

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dengan ditandai cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berjalan beriringan dengan persaingan dunia yang semakin ketat diberbagai sisi. Perkembangan teknologi membuat hilangnya sekat antar negara yang berakibat pertukaran arus ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mudah di abad ini. Abad 21 bisa disebut sebagai abad pengetahuan yang ditandai dengan transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat berpengetahuan dibarengi dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam mengikuti perkembangan globalisasi yang terus berkembang pesat peningkatan mutu sumber daya manusia sangatlah dibutuhkan suatu negara untuk mampu tetap bertahan dan mengikuti perkembangan globalisasi tersebut. Begitu juga dengan Indonesia, dalam rangka mengikuti perkembangan globalisasi Indonesia senantiasa berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Di era globalisasi ini di butuhkan sumber daya manusia yang memiliki pemikiran yang logis, sistematis, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah sehingga dapat bersaing di dunia internasional.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditandai dengan berkembangannya kajian-kajian ilmiah yang berkaitan dengan upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kajian-kajian ilmiah atau penelitian-

penelitian ilmiah saat ini banyak dikembangkan diberbagai bidang ilmu sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini juga dilakukan agar suatu negara dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisaasi ini.

Salah satu penentu mutu dan kualitas sumber daya manusia adalah lembaga pendidikan. Setiap segi elemen dalam lembaga pendidikan memiliki peranan yang besar dalam peningkatan muta dan kualitas sumber daya manusia untuk saat ini dan masa yang akan datang. Salah satu elemen dalam lembaga pendidikan adalah sekolah, sekolah memberikan kontribusi dalam pembentukan mutu dan kualitas sumber daya manusia di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.

Dalam rangka upaya peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia dunia pendidikan Indonensia terus melakukan perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik. Perkembangan serta inovasi terus digalakkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Oleh sebab itu para peneliti, pengamat pendidikan, dan yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan seperti tenaga pendidik terus berupaya berinovasi dan mengembangkan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia pada akhirnya.

Oleh karena itu banyaknya penelitian-penelitian dan karya ilmiah yang mengangkat topik seputar upaya peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan baik mengenai analisis data yang digunakan, subjek dan objek penelitiannya, aspek yang diteliti sampai dengan penyajian hasil penelitian meskipun mengangkat topik yang sama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaiannya tujuan pendidikan adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran yang diinginkan. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan banyak karya-karya ilmiah yang menerapkan penggunaan model – model pembelajaran tertentu dalam upaya meningkatkan kemampuan tertentu dalam suatu pembelajaran.

Salah satu kemampuan yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia untuk mampu mengikuti perkembangan globalisasi dunia adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat menghasilkan perkembangan teknologi dan penemuan-penemuan yang inovatif. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi saat ini. Kreatifitas merupakan salah satu kemampuan yang dituju dalam era globalisasi. Kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originalitas (*originality*) dan merinci atau elaborasi (*elaboration*) (Felsaime, 2008)

Menurut Santrock (2010) kreatifitas ialah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu masalah. Slameto (2003) meghubungkan pengertian kreatif dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Suharnan (2005) mengemukakan bahwa kreatifitas sering juga disebut berpikir kreatif (*creative thinking*), yaitu aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna atau *new ideas and usefull*. Barron (dalam Ali dan Asrori, 2005)

mendefinisikan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang merupakan kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Banyak penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang mengangkat beragam model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Salah satunya adalah penelitian Aisyah (2005), disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivisme meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu juga dengan penelitian Saleh (2006), dan Sa'dijah (2006), namun penelitian-penelitian tersebut belum membahas secara mendalam tentang konsep siswa dengan pembelajaran berbasis konstruktivisme.

Florentina (2017) simpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan Think Pair Share (TPS). Dengan demikian terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik. . Berdasarkan hasil tersebut peneliti berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik di SMP Negeri 223 Jakarta Timur. Dimana diperoleh kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Noer (2011) Kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah open-ended lebih tinggi daripada siswa mengikuti pembelajaran konvensional.

Hashimoto (dalam Silver, 1997) yang mengatakan bahwa pembelajaran open-ended memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengemukakan jawaban. Dengan cara demikian, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik.

Ikhsan Faturohman¹ dan Ekasatya Aldila Afriansyah (2020) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model Creative Problem Solving.

Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beragam model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Setiap penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun tujuannya penelitian tersebut sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu adanya suatu penelitian kesimpulan yang membahas mengenai kesimpulan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat topik yang sama.

Dalam hal lain faktor keyakinan diri merupakan faktor yang penting untuk mengoptimalkan kreativitas. Sehingga hasil kreativitas akan berguna jika disertakan dengan keyakinan diri yang dimiliki oleh tersebut. Dengan kata lain tidak hanya kreativitas saja, namun keyakinan diri merupakan aspek yang dibutuhkan agar mampu menghadapi tantangan dan persaingan era globalisasi. Keyakinan diri yang dimaksud di atas adalah *self - efficacy*.

Bandura, (2006) menyatakan bahwa *Self-efficacy as personal judgement of one's capabilities to organize and execute courses of action to attain designated*

goals, and strength across activities and contexts. Yang berarti bahwa *Self-efficacy* merupakan penilaian diri terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan rangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, mampu mengukur kemampuan diri dalam melaksanakan tindakan sesuai tingkatan, keumuman, kekuatan dalam berbagai situasi/kondisi.

Self-efficacy pada siswa adalah penilaian atas kemampuan diri siswa dalam mengatur dan melaksanakan berbagai macam tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan dan besarnya usaha ketika menemui kesulitan dan hambatan. Irjayanti (2015).

Menurut Schunk (2012) salah satu aspek yang diduga memiliki pengaruh signifikan dalam pembelajaran adalah *self-efficacy*. Slavin (2014) menyatakan *Self-efficacy* sebagai variabel penting yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung menggunakan strategi belajar kognitif. *Self-efficacy* merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan, keberhasilan, dan kegigihan mereka dalam belajar dan mengerjakan segala tugas-tugas matematika serta keyakinan atas manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. (Pajares & Graham, 1999).

Saat ini banyak penelitian-penelitian yang mengangkat topik penggunaan ragam model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *Self-efficacy* siswa. Antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) Simpulan yang dapat diambil yaitu *self efficacy* rendah terhadap pemilihan karir pada siswa kelas VIII E di SMP N 6 Batang dapat ditingkatkan dengan konseling behaviour teknik modeling simbolik. Saran dari peneliti untuk klien adalah klien dapat lebih

meningkatkan potensi dirinya dan meningkatkan self efficacy yang dimilikinya, untuk konselor sekolah diharapkan dapat menggunakan konseling individu untuk mengatasi masalah klien.

Nuyami dkk (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share, self-efficacy yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Safitri dkk (2020) Mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, tetapi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap self efficacy siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Palopo.

Berdasarkan hasil penelitian Anwar dkk (2019) dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) efektif ditinjau dari prestasi belajar dan self efficacy siswa, (2) Pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) lebih efektif daripada pembelajaran dengan pendekatan saintifik ditinjau dari prestasi belajar dan self efficacy siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata skor TAI lebih baik daripada skor pendekatan saintifik dan juga berdasarkan analisis Manova.

Penelitian-penelitian yang diuraikan di atas merupakan penelitian yang menggunakan beragam model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *Self-efficacy* siswa. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang peningkatan kemampuan *Self-Efficacy* siswa dengan karakteristik, sampel penelitian dan metode penelitian serta analisis data masing-masing dalam penelitian tersebut.

Dikarenakan beragamnya model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan *Self-efficacy* siswa yang dijabarkan dalam beberapa artikel penelitian di atas, maka dirasa perlu adanya penelitian yang dapat menyimpulkan sebuah kesimpulan model pembelajaran apa yang paling efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan *Self-efficacy* siswa dari beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian -penelitian yang dijabarkan di atas, semua penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk e-jurnal. Jurnal elektronik menurut Reitz dalam Siswadi (2008) adalah sebagai versi digital dari jurnal tercetak, atau jurnal seperti dalam bentuk publikasi elektronik tanpa versi tercetaknya, tersedia melalui e-mail, web, atau akses internet. Setyorini (2007) menyatakan bahwa jurnal elektronik adalah sarana berbasis web untuk mengelola sebuah jurnal ilmiah maupun non ilmiah, sarana ini disediakan sebagai wadah bagi pengelola, penulis, dan pembaca karya-karya ilmiah. Prytherch dalam Miswan (2002) mendefinisikan jurnal elektronik sebagai jurnal dimana semua aspek baik penyimpanan, review, penerbitan, dan penyebaran dilakukan secara elektronik. Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian jurnal elektronik dapat disimpulkan bahwa jurnal elektronik adalah jurnal dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui internet. Menurut Gones dalam Murniati (2012) jurnal sebagai jurna ilmiah memiliki dua karakteristik, yakni (1) *peer review of articles*, proses *peer review* meyakinkan bahwa informasi dalam jurnal dapat dipercaya (*reliable*), (2) *referncing*, pengacuan meyakinkan bahwa informasi nya tersedia. Dijelaskan pula bahwa suatu jurnal tidak

dipandang mempunyai suatu reportase ilmiah kecuali jika artikelnya memuat referensi.

E-journal dibedakan menjadi dua yaitu, (1) *e-journal* yang dapat diakses tanpa biaya dan dapat dicetak atau bebas download, dan (2) *e-journal* yang tidak dapat diakses tanpa password atau tanpa melanggannya 3 jenis, yaitu: (1) jurnal online, jurnal yang terpasang melalui computer utama seperti dialog dan BRS (*Bibliographic Retrieval Services*), (2) jurnal pada CD-ROM, jurnal individu berbentuk teks penuh atau jurnal yang di koleksi dari berbagai subjek jurnal tercetak yang ada dalam bentuk elektronik yang kemudian ditempatkan pada CD-ROM, dan (3) jurnal pada network, yaitu jurnal dalam bentuk jaringan kerja yang didasarkan pada perangkat lunak mailing list atau aplikasi komputer.

Saat ini banyak penelitian-penelitian atau karya-karya ilmiah yang mengangkat topik seputar pengaruh model-model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-efficacy* siswa. Penelitian-penelitian tersebut dibuat dengan tujuan tertentu, baik murni sebagai bahan penelitian maupun untuk kepentingan pengambilan gelar di instansi pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian-penelitian yang dilakukan menghasilkan hasil yang beranekaragam sesuai dengan keadaan dan situasi penelitian dilakukan yang dipublikasikan. Penelitian-penelitian tersebut di publikasikan dalam bentuk jurnal yang dipublikasikan di jurnal elektronik.

Beragamnya hasil penelitian tersebut tidak terlepas dari adanya peran kesalahan atau error dalam sebuah penelitian, baik yang bersifat sistematis maupun nonsistematis. Diantaranya error yang disebabkan adanya kesalahan dalam

pengambilan objek, kesalahan saat input data dalam pemrosesan analisis data, atau kesalahan pengukuran (Hunter & Schmidt, 2004). Tidak hanya itu, berdasarkan azas kepentingan tertentu untuk melakukan suatu penelitian tersebut hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti sebisa mungkin berupaya untuk menampilkan atau mempublikasikan penelitian-penelitian yang hanya memiliki signifikansi besar terhadap variable bebas dalam penelitian tersebut, sementara penelitian-penelitian yang memiliki hasil yang signifikansinya rendah tidak dipublikasikan karna dianggap penelitian tersebut tidak berhasil sempurna. Hal tersebut menyebabkan terjadinya publikasi bias pada penelitian-penelitian yang dipublikasikan dan dikonsumsi oleh semua orang (Murniati 2012)

Untuk itu diperlukan suatu studi yang dapat menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya guna mengetahui seberapa besar korelasi yang sesungguhnya dari berbagai penelitian-penelitian yang bertopik sama sebelumnya.

Menurut Briner dalam Hadi (2020) *Systematic review* merupakan prosedur yang sangat ketat dalam mengidentifikasi, menilai, dan menyintesis suatu hasil penelitian yang relevan terkait pernyataan penelitian, topik tertentu atau fenomena yang menjadi perhatian dengan menggunakan strategi dalam membatasi bias. serta menjadi "standar emas" dalam mengasimilasi dan mencerna penelitian juga menekankan pentingnya mengembangkan literatur melalui *systematic review* dalam mencari konfigurasi-konfigurasi untuk penyelidikan lebih lanjut dan menempatkan aktivitas penelitian baru dengan tepat.

Saking pentingnya *systematic review* sehingga banyak penulis dan peneliti dari berbagai negara mulai memfokuskan pada metode penelitian ini, terbukti

dengan mulai bermunculan buku-buku *systematic review* untuk sosial ekonomi seperti buku *systematic review* yang berjudul “*Systematic Reviews in the Social Sciences*” ditulis oleh Petticrew & Roberts dalam Hadi (2020), dan berbagai artikel serta disertasi menggunakan *systematic review*.

Systematic review adalah suatu metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian Kitchenham, dalam Hadi (2020). Penelitian individu merupakan bentuk studi primer sedangkan *systematic review* adalah studi sekunder yang didapat dari hasil penelitian individu. *Systematic review* akan sangat bermanfaat dalam melakukan sintesis atau kumulatif dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang (Siswanto, 2010). *Systematic review* menerapkan metodologi yang ketat dan transparan dalam sintesis penelitian untuk mengurangi kesalahan sistematis (bias) yang mengganggu proses analisis data sekunder.

Untuk memberikan fakta bagi penentu kebijakan, penelitian harus mampu mengemas fakta dalam format yang mudah dipahami oleh penentu kebijakan. *World Health Organization* menganjurkan hierarki metode penyajian fakta kepada para pengguna dari yang paling dasar yaitu: (a) inovasi dalam ranah teori dan metodologi, (b) laporan penelitian tunggal dan artikel, (c) sintesis hasil penelitian: (*systematic review*: meta-analisis, meta-sintesis), (d) *actionable message* sebagai masukan untuk penentu kebijakan atau bisa disebut sebagai *policy brief / policy paper*.

Pada prinsipnya *systematic review* adalah metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang dengan Teknik metaanalisis maupun metasintesis. Metaanalisis adalah salah satu cara untuk melakukan sintesis hasil statistic (teknik kuantitatif), cara lain untuk melakukan sintesis hasil adalah teknik naratif (teknik kualitatif). Dengan kata lain metaanalisis dan metasintesis adalah bagian dari metode *systematic review*.

Metodologi penelitian secara umum dikenal dengan metode kuantitatif dan kualitatif, begitu juga dalam *systematic review* terdapat dua kategori yaitu agregat (tipikal dari kuantitatif) dan konfigurasi (tipikal dari kualitatif). Secara umum *systematic review* meningkatkan temuan dari sumber bukti yang homogen untuk menjawab pertanyaan spesifik dengan pendekatan kuantitatif, misalnya *Randomized Control Trials (RCT)*, *Cohort Study*, atau *Case Control Study*. (Hadi Dkk: 2020).

Pendekatan statistik dalam melakukan sintesis hasil penelitian kuantitatif ini disebut dengan “metaanalisis”. Secara definisi, metaanalisis adalah teknik melakukan agregasi data untuk mendapatkan kekuatan statistik (*statistical power*) dalam identifikasi hubungan sebab akibat antara faktor risiko atau perlakuan dengan suatu efek (*outcome*) (Perry & Hammond, 2002). Oleh karena itu, para peneliti biasanya menggunakan tinjauan agregat ketika mereka berusaha membangun pengetahuan berdasarkan tinjauan empiris yang ada.

Metode metaanalisis dipercaya dapat melakukan analisis secara tepat yang hasilnya dapat dipakai sebagai dasar untuk menerima (mendukung) hipotesis atau

menolak (menggugurkan hipotesis) serta memberikan petunjuk yang spesifik untuk penelitian selanjutnya (Moordiningsih dalam Hadi (2020)).

Menurut Hasana (2016) Metaanalisis adalah prosedur statistik untuk mencari kecenderungan besarnya efek yang teramati dalam satu set penelitian-penelitian kuantitatif dan kesemuanya termasuk dalam masalah penelitian yang sama. Penelitian Metaanalisis merupakan suatu penelitian yang dapat menelaah, menilai, dan menginterpretasi beberapa penelitian-penelitian yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

Suryanto (2004) menyatakan bahwa Metaanalisis merupakan studi dengan cara menganalisis data yang berasal dari studi primer. Hasil analisis studi primer dipakai sebagai dasar untuk menerima atau mendukung hipotesis, menolak/menggugurkan hipotesis yang diajukan oleh beberapa peneliti. Metaanalisis adalah teknik yang digunakan untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif dengan cara mencari nilai *effect-size*. Meta analisis memungkinkan adanya pengkombinasian hasil-hasil yang beragam dan memperhatikan ukuran objek dan *effect-size*. Tujuan utama meta analisis adalah mencari *effect-size*. *Effect-size* merupakan ukuran mengenai besarnya efek, besarnya perbedaan maupun hubungan suatu variabel pada variabel lain.

Metaanalisis perlu dilakukan karena adanya realitas bahwa tidak ada penelitian yang terbebas dari kesalahan dalam penelitian meskipun peneliti telah berupaya meminimalisir kesalahan atau *error* dalam penelitian yang dilakukan. Untuk itu perlu koreksi yang dilakukan terhadap ketidaksempurnaan penelitian atau yang disebut dengan artefak (Hunter & Schmidt, 2004)

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan Metaanalisis terhadap beberapa artikel yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif dan *self-efficacy* siswa dengan judul “ **Metaanalisis Jurnal Pengaruh Ragam Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Self-efficacy* Siswa** “

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat didefinisikan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif matematis di era globalisasi saat ini, namun kemampuan berpikir kreatif matematis siswa Indonesia relatif masih rendah.
2. Kemampuan *self-efficacy* yang dibarengi dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa untuk menjawab perkembangan pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini masih tergolong rendah.
3. Belum adanya penelitian yang melakukan suatu studi yang dapat menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya guna mengetahui seberapa besar korelasi yang sesungguhnya dari berbagai penelitian-penelitian yang bertopik sama sebelumnya.
4. Belum ditemukannya penelitian Metaanalisis terkait pengaruh ragam model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-efficacy* siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, masalah yang teridentifikasi merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada artikel yang telah dipublikasikan secara nasional dan telah terakreditasi oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (RISTEKDIKTI) di Sinta Indonesia dan terindeks artikel internasional bereputasi: *Scopus*, *Thomson Reuters Web of Science*, *Microsoft Academic Search* dan memiliki *Impact Factor* dari *ISI Web Science* atau *Schimago Journal Rank*.
2. Penelitian hanya berfokus pada artikel yang telah dipublikasi 10 tahun terakhir (2011-2020).
3. Penelitian ini terfokus pada penelitian eksperiment terhadap pengaruh beragam model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-efficacy* siswa tingkat SMP di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana besar pengaruh (*effect size*) artikel-artikel Sinta bertemakan pengaruh ragam model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa?.
2. Bagaimana besar pengaruh (*effect size*) artikel-artikel Sinta bertemakan pengaruh ragam model pembelajaran terhadap *self-efficacy* siswa?.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besar pengaruh (*effect size*) artikel-artikel Sinta bertemakan pengaruh ragam model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh (*effect size*) artikel-artikel Sinta bertemakan pengaruh ragam model pembelajaran terhadap *self-efficacy* siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan representasi terhadap rata-rata pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-efficacy* siswa.
2. Dapat menjadi inspirasi bagi guru dan semua lembaga yang terkait dalam pendidikan untuk dapat membentuk keefektifan, kreatifitas dalam proses pembelajaran matematika di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis dalam meningkatkan hasil belajarnya.
3. Hasil penelitian Metaanalisis ini dapat memberikan informasi bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji pengaruh ragam model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self-efficacy* siswa

untuk rentang waktu yang akan datang untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang sesuai.

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi pembaca maupun peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian sejenis lebih lanjut.

